

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Injil Yohanes adalah unik di antara keempat Injil. Injil ini mencatat banyak hal tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem yang tidak ditulis oleh ketiga Injil yang lain, dan menyatakan dengan lebih sempurna rahasia tentang kepribadian Yesus. Membandingkan Injil Yohanes dengan ketiga Injil lain, kita akan terkesan oleh perbedaannya. Hampir tidak ada kesamaan, walaupun ada beberapa kisah yang hampir sama tetapi diletakkan pada posisi yang berbeda. Bisa dikatakan bahwa sidang pembaca yang dituju oleh penginjil Yohanes merupakan salah satu alasan mengapa harus demikian. Selain itu beberapa alasan lain yang turut mempengaruhi adanya perbedaan-perbedaan itu antara lain bahwa Injil Yohanes telah mengalami sejumlah proses pematangan yang panjang dan rumit. Sudah sejak awal jemaat Yohanes berhadapan dengan berbagai polemik dan konflik dengan lingkungan di mana jemaat ini terbentuk, juga pertentangan dan perpecahan yang timbul dalam Gereja Kristen purba itu sendiri¹.

Ada beberapa konflik yang dapat dilihat dalam Injil Yohanes yakni; konflik antara murid-murid Yesus dengan murid-murid Yohanes Pembaptis (bdk. Yoh 3:22-26), konflik dengan orang-orang Yahudi, konflik dengan pihak penganut *gnosis* yang tidak menerima sisi kemanusiaan Yesus, percekocokan dan kedengkian di antara jemaat serta penganiayaan yang dialami oleh Gereja

¹ A. Jaubert, *Mengenal Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 7

Perdana.² Pokok pertentangan utama dalam Injil Yohanes adalah pertanyaan orang Yahudi tentang siapakah Yesus? Proses identifikasi ini dengan sendirinya menjelaskan kalau Yesus lah yang menjadi pokok pertentangan yang menjiwai seluruh Injil Yohanes.

Tujuan utama Injil keempat ini sangat jelas ditunjukkan dalam Yoh. 20:30-31; “..tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat supaya kamu percaya bahwa Yesus lah Mesias, Anak Allah, dan kamu supaya oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”. Dari pernyataan ini dapat dipetik beberapa pokok kebenaran, bahwa Injil Yohanes pada dasarnya bersifat menginjili, dan Injil Yohanes juga berusaha mengungkapkan dan menunjukkan kodrat Ilahi Yesus. Dalam analisis Injil Yohanes oleh Stauffer dan Bultmann disebutkan bahwa Injil Yohanes adalah sebuah buku tentang pewahyuan. Pewahyuan tentang keilahian Putra dan pewahyuan kemuliaan Allah melalui putra-Nya yang diekspresikan oleh penulis Injil dalam bentuk naratif yang menarik dan penuh makna. Kemudian Rudolf Bultmann juga menyebutkan bahwa Injil keempat ini menunjukkan fakta pewahyuan bukan isi dari pewahyuan itu: “Yesus sebagai Wahyu Allah tidak mewahyukan apa-apa tetapi bahwa Dia (Yesus) adalah Wahyu..”.³ Kehadiran Yesus dalam setiap karya pelayanan dan mujisat serta tanda-tanda heran yang dibuat-Nya bagi kehidupan manusia, sebenarnya secara jelas menunjukkan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir dalam dunia, suatu kenyataan yang tidak dipahami atau sengaja diabaikan oleh orang-orang Yahudi kala itu.

² *Ibid.*, hal. 8-17

³ O.M. Rao, *St. Johns Gospel: A Commentary*, (Bombay:ISPCK,1998), hal. 33

Secara keseluruhan Bab 2 dalam Injil Yohanes membahas beberapa tema berbeda; dalam tulisan ini, penulis lebih memfokuskan diri pada peristiwa penyucian Bait Allah. Di awal bab dikisahkan mengenai peristiwa perubahan air menjadi anggur yang dilakukan Yesus pada pesta perkawinan di Kana (Yoh 2:1) dan tema yang lainnya adalah percakapan mengenai kelahiran kembali; suatu percakapan antara Yesus dan Nikodemus. Sekalipun tema-tema tersebut mengarahkan dan menunjukkan identitas keilahian Yesus namun fokus penulis di sini adalah identitas keilahian Yesus sebagai Putra yang diutus Bapa-Nya dalam kaitan dengan Bait Allah di Yerusalem, yang sejak didirikan disalahgunakan.

Dalam tata peribadatan orang Israel, Bait Allah menduduki posisi sentral. Bait Allah berfungsi sebagai tempat Allah berdiam dan tempat ibadah mereka. Selain itu, Bait Allah juga merupakan satu-satunya tempat bagi persembahan hewan kurban. Pengurbanan hewan (seperti lembu, kambing, domba dan merpati) berdimensi soteriologis, yakni sebagai kurban silih atas dosa dan penebusan, sehingga membawa keselamatan. Singkatnya bahwa Bait Allah menjadi pusat kultus dalam tata keselamatan Israel.

Selain Bait Allah, hari-hari raya orang Yahudi dalam tata peribadatan juga memainkan peran yang penting, sehingga tidak heran jika mereka merasa sangat berkewajiban untuk mengikuti perayaan-perayaan liturgis tersebut karena merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh keselamatan, sekalipun dengan biaya dan pengorbanan yang tidak kecil. Penginjil Yohanes secara cerdas dan rapi menggunakan pentingnya perayaan-perayaan ini sebagai jalan untukewartakan

Yesus, hal ini nampak jelas dalam keseluruhan Injil, di mana sebagian Injil berpusat pada hari-hari raya itu.

Kisah penyucian Bait Allah merupakan pewahyuan diri dan awal dari karya publik Yesus. Dalam peristiwa ini pertanyaan mengenai identitas dan kuasa Yesus dilontarkan berkaitan dengan penyelewengan yang terjadi di Bait Allah juga mengenai Bait Allah itu sendiri; tujuan didirikan dan sistem pengelolaannya. Peristiwa ini terjadi pada saat menjelang Paskah, suatu hari raya terbesar dalam tradisi Yahudi, hari meriah untuk mengenangkan peristiwa karya dan penyertaan Yahweh bagi umat Israel dalam peristiwa keluaran dari tanah Mesir. Kisah Yesus menyucikan Bait Allah sebenarnya secara terang-terangan merupakan pernyataan awal Yesus yang tegas bahwa diri-Nya adalah Bait Allah yang baru yang melampaui Bait Allah di bukit Zion dan Gerizim. Gerizim adalah sebuah gunung dengan ketinggian 880m dan kembarannya adalah gunung Ebal 940m yang membentuk kedua sisi jalan di mana kota Sikhem terletak. Gunung ini dianggap kudus selama ribuan tahun. Di sini pada abad ke-4 SM, orang-orang Samaria membangun Bait Allah untuk menyaingi Bait Allah di Yerusalem. Yohanes Hyrkanus telah meratakan tempat ini selama perang untuk merebut dan memperluas daerah ini sebelum datangnya orang-orang Romawi.⁴ Yesus berkata kepada perempuan Samaria bahwa akan tiba saatnya dimana penyembahan kepada Allah di gunung manapun akan segera berakhir, dan saatnya akan datang bahwa penyembah-penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran' (bdk. Yoh. 4:21-23)) dan yang nantinya ditegaskan lagi dalam teks

⁴ Kamus Singkat (dalam) *Kitab Suci Komunitas Kristiani Edisi Pastoral Katolik*, (Jakarta: Obor, 2000), hal. 591

Yohanes 10:22-39; pada kesempatan pesta Hanukah, ketika umat Allah merayakan peringatan penyucian kembali tempat suci mereka, Yesus diprofilkan sebagai Bait Allah yang baru, sebuah tempat pertemuan antara Allah dengan manusia.⁵

Selanjutnya dalam teks Yohanes 2:13-22 juga terdapat pernyataan Yesus mengenai status kepemilikan Bait Allah, yang Dia akui sebagai rumah Bapa-Nya dan juga berarti rumah-Nya, Yahweh adalah Bapa-Nya dan Ia adalah Putra Allah. Dalam tujuan Injil Yohanes dikatakan dengan jelas bahwa Yesus adalah Anak Allah (Yoh 20:31). Injil Yohanes merupakan satu-kesatuan di mana pernyataan dalam satu kisah atau peristiwa naratif akan dipertegas dalam kisah berikut atau kisah lainnya. Dalam teks Yohanes 2:13-22 juga dikisahkan bagaimana Yesus mengusir semua hewan persembahan yang dijual kepada umat Yahudi untuk dipersembahkan kepada Yahweh, yang ditafsirkan sebagai pembatalan kebiasaan lama, di mana korban persembahan yang biasa digunakan telah diganti dengan korban baru yaitu Tubuh-Nya sendiri, yang menjadi kenyataan dalam peristiwa penyaliban.

Dalam kisah penyucian ini Yesus melawan Bait Allah itu sendiri. Dia telah menggantikan penyucian Yahudi di Kana pada suatu pesta perkawinan; kini Dia menunjukkan bahwa dengan kehadiran-Nya, pusat pemujaan Yahudi kehilangan maksud. Hadirat Allah yang mulia, yang dulu dibatasi hanya pada Bait Allah saja, kini telah menjadi daging dalam Yesus.

⁵ J. Mars, *The Gospel of Saint John*, (London: Penguin Books, 1968), hal. 403

Berdasarkan uraian mengenai kisah penyucian Bait Allah di atas penulis menemukan tiga hal yang hendak disampaikan penulis Injil. Pertama, pengusiran hewan korban sebagai simbol pembatalan kebiasaan lama orang Yahudi demi mencapai keselamatan. Kedua, tantangan yang diberikan Yesus kepada otoritas Bait Allah untuk merombak Bait Allah dan akan dibangun-Nya kembali dalam tiga hari sebagai pernyataan bahwa hanya melalui Dia dan dalam Dialah manusia dapat mencapai Bapa. Dengan demikian Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Bait Allah yang baru. Dan ketiga, penulis menemukan bahwa dengan menyebut Allah sebagai Bapa-Nya dan dengan menyatakan bahwa kepunyaan Bapa adalah kepunyaan-Nya juga, Yesus secara tidak langsung menyatakan bahwa Dialah Mesias, Putra Allah. Suatu rasa memiliki yang murni dan khas, sebagaimana juga dimiliki para nabi Perjanjian Lama. Dengan melihat ketiga hal di atas maka penulis berusaha untuk menyusun tulisan ini dengan judul: **“Yesus Adalah Mesias, Bait Allah Baru Dan Korban Sejati” (Refleksi Eksegetis atas teks Yoh 2:13-22).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan gagasan-gagasan terdahulu, penulis menampilkan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian, yakni:

1. Apa yang melatarbelakangi penulisan Injil Yohanes, khususnya teks Yoh. 2:13-22?
2. Siapakah Yesus menurut penginjil dalam teks Yohanes 2:13-22 ?
3. Apa alasan dan tujuan Yesus menyucikan Bait Allah?
4. Manakah teks yang menunjukkan Yesus sebagai Mesias, Yesus sebagai Bait Allah dan Yesus sebagai Korban sejati dalam Yohanes 2:13-22?

1.3 Tujuan Penulisan

Pencermatan terhadap teks Yohanes 2:13-22 bertujuan untuk:

1. Memahami Kitab Suci, khususnya Injil Yohanes secara lebih mendalam.
2. Memahami eksegesi teks Yohanes 2:13-22.
3. Memahami tokoh Yesus sebagai pembaharu kebiasaan lama dalam mengenal Kehendak Allah.
4. Memahami hubungan antara Bait Allah, Yesus Putra Allah dan karya Mesianik Yesus.

1.4 Kegunaan Penulisan

Bagi umat Katolik umumnya, tulisan ini diharapkan dapat berguna untuk semakin memperdalam pemahaman akan identitas Yesus. Dengan tulisan ini umat semakin merasa terpacu untuk lebih mengenal Yesus dan hubungan-Nya dengan Bapa dalam seluruh karya keselamatan-Nya.

Bagi civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, khususnya Fakultas Filsafat, tulisan ini kiranya dapat memberi sedikit sumbangan. Dengan memahami Yesus sebagai Mesias, Bait Allah baru dan Korban sejati, semua civitas akademika dapat lebih memahami model perutusan Yesus dengan segala konsekuensi pengudusan-Nya.

Secara khusus bagi penulis, tulisan ini kiranya semakin memperdalam pengetahuan penulis tentang Kitab Suci, khususnya dalam usaha memahami karya perutusan Yesus di dunia.

1.5 Metodologi Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan metode tinjauan pustaka. Di sini penulis berusaha mengumpulkan informasi atau data-data yang memadai dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tulisan ini. Selanjutnya berdasarkan data-data tersebut, penulis berusaha untuk mengolah dan mengembangkan gagasan yang ada, dengan menggunakan metode historis-kritis. Metode historis-kritis merupakan suatu metode yang sistematis untuk memahami Alkitab dengan cara; memeriksa, mempelajari dan menerangkan bentuk, isi dan latar belakang Alkitab dengan memanfaatkan sumber-sumber lain yang relevan. Selain itu, penulis juga membuat tambahan-tambahan yang dianggap perlu berdasarkan refleksi dari penulis atas informasi yang diperoleh.

1.6 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan ini terdiri dari empat bagian dengan pembahasannya masing-masing. Adapun sistematika tulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I	: PENDAHULUAN
BAB II	: LANDASAN TEORETIS
BAB III	: ANALISIS EKSEGETIS
BAB IV	: PEMBUKTIAN TESIS
BAB V	: KESIMPULAN DAN PENUTUP